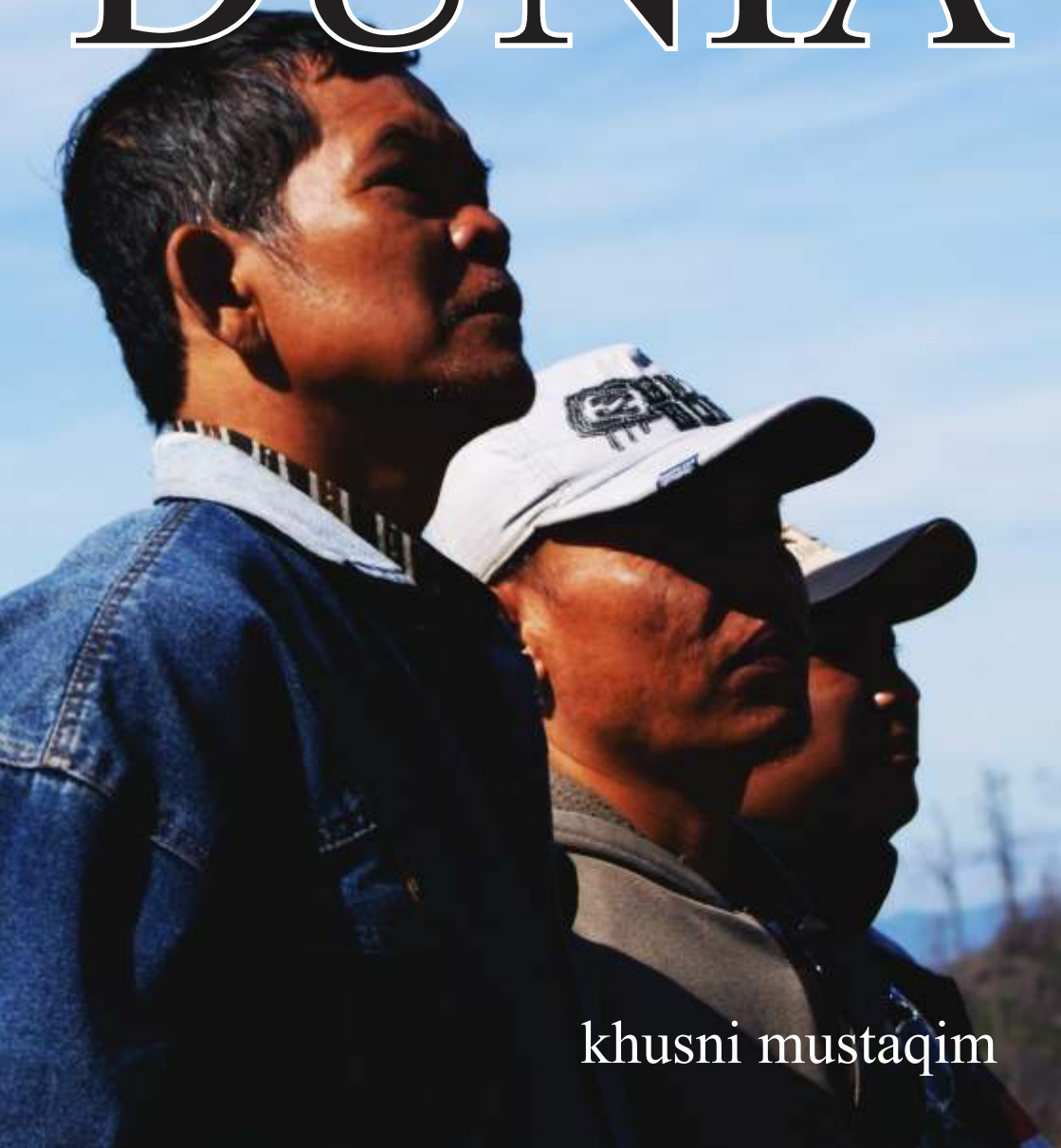


# MEMANDANG DUNIA



khusni mustaqim

# MEMANDANG DUNIA

khusni mustaqim

<http://berpikirberbeda.blogspot.com/>

*Mengapa kalian penjarakan ilmu  
kalian dalam kampus-kampus  
dan hanya kalian wujudkan ke  
dalam abjad-abjad?*

Ilmu adalah untuk disebarluaskan tetapi  
plagiatisme adalah penipuan.



<http://berpikirberbeda.blogspot.com>

[khusnimustaqim@gmail.com](mailto:khusnimustaqim@gmail.com)

2011

## KATA PENGANTAR

Manusia akan menilai suatu kejadian/pengalaman secara subjektif seperti apa yang dia pikirkan dan bukan secara objektif

(Bandura)

Ada berapa banyak dunia ini? Jawabannya adalah tentu sebanyak manusia yang menghuninya. Manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT untuk memahami, dan pemahaman ini berbeda-beda. Tidak ada pemahaman seseorang pun yang akan sama persis.

Maka manusia akan menciptakan dunia-dunia mereka sendiri. Dunia versi mereka dengan diri mereka sebagai tokoh utama dalam drama epik kehidupan. Dunia dengan segala manis pahitnya dan kisah-kisah heroik serta romantisme yang terdapat di dalamnya.

Buku ini berusaha menggambarkan dunia yang dimiliki oleh penulis. Dunianya dengan segala asumsi, versi, sudut pandang, dan sebagainya yang tentu saja subjektif dari penulis itu sendiri. Karena kita tidak pernah benar-benar mengetahui seperti apakah dunia yang objektif.

Gambaran yang ada bukan hanya menyangkut hal-hal tampak dan nyata dapat dirasakan oleh inderawi kita, tetapi juga hal-hal metafisika yang sifatnya abstrak. Buku ini berusaha menjelaskan bagaimana penulis bisa melihat dan memahami

dunia miliknya.

Apa yang diharapkan bukanlah bagaimana pembaca bisa memahami dunia penulis, tetapi bagaimana pembaca dapat menyadari bahwa dunia subjektif kita sebenarnya sama subjektifnya dengan dunia yang kita anggap objektif selama ini. Apa yang kita percaya, kita yakini, dan kita anggap sebagai suatu kebenaran saat ini hingga kita anggap sebagai dunia yang nyata pada mulanya juga hanyalah sebuah dunia subjektif dari seseorang yang kemudian mempengaruhi dunia-dunia orang lain.

seniman

Mungkin kau merasa tidak bisa menggambar dengan bagus, tidak pula memiliki suara emas, gerakan payah tidak bisa menari, dan sebagainya. Tidak bisa menciptakan satu pun karya seni dari tanganmu dan merasa satu-satunya seni dalam tubuhmu hanyalah air seni.

Maka ini semua bukan tentang itu. Seni adalah tentang memaknai. Memaknai lukisan, memaknai suatu karya, memaknai hidup. Hanya satu hal yang perlukan untuk menciptakan seni yaitu memberi makna.

Seluruh hidupmu, gerak-gerikmu, tingkah lakumu, pemikiranmu, akan menjadi sebuah seni ketika kamu mau memaknainya. Maka teruslah memaknai hidupmu dan jadilah seorang seniman.

(Mustaqim, 2010)

# *Memandang Dunia*

# *Kata Pengantar*

Maka yakinlah pada duniamu sendiri karena kita tidak pernah benar-benar tahu mana kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran hanya milik Sang Khalik. Kita dianugerahkan akal untuk berpikir dan hati untuk memahami. Janganlah kita mudah terpengaruh oleh orang lain. Dobrak batasan-batasan semu yang telah kita ciptakan sendiri. Jadilah manusia yang sesungguhnya, manusia yang memaknai dan bermakna.

Yogyakarta, 23 Januari 2011

Penulis,

Khusni Mustaqim

## **Daftar Isi**

<b>Kata Pengantar</b>	i
<b>Daftar Isi</b>	iv
<b>Intro</b>	1
<b>Lingkaran Manusia</b>	5
Konsep	6
Deskripsi Penjelasan	8
<i>Manusia yang Selaras</i>	8
<i>Sumber Turunan</i>	10
<i>Batin dan Rasa</i>	11
<i>Validitas Top-Down</i>	12
<i>Pendidikan</i>	13
<b>Lingkaran Kebudayaan</b>	15
Konsep	16
Deskripsi Penjelasan	17
<i>Jangan Memotong-motong</i>	17
<i>Budaya itu Baik</i>	18

# Memandang Dunia

# Daftar Isi

<b>Esensi</b>	20
Manusia tanpa Makna	21
Pendidikan untuk Apa?	23
Organisasi Pengabdian	24
<b>Menggali Sumber</b>	26
Aku dan Sinetron	27
Saat Ini	28
Siapa Bilang Ini tentang Kamu	29
<b>Doa Penutup</b>	31
<b>Kutipan</b>	34





Intro

# Memandang Dunia

Cogito Ergo Sum, aku berpikir maka aku ada. Keagungan terbesar manusia adalah pada pemikirannya. Namun entah kenapa, terkadang kita sering menciptakan penjara kita sendiri. Penjara imajiner yang membatasi ide-ide dan pemikiran kita, seolah, penjara itulah yang membuat kita berpikir rasional.

Dunia menuntut kita untuk berpikir realistis dan logis. Berpikir dengan dasar-dasar ilmiah dan segala macamnya. Namun apa itu ilmiah? Pada prakteknya seringkali ilmiah justru membelenggu pemikiran kita.

Kreativitas kita terkekang oleh segala macam pendapat-pendapat yang justru menyesatkan kita dari kenyataan. Tidak jarang sebuah kenyataan terpaksa kita tipu karena tidak adanya landasan yang kuat. Maka kenapa kita tidak coba menciptakan landasan kita sendiri.

Dalam bagian-bagian berikutnya kita akan mencoba asumsi-asumsi yang saya percayai itu merupakan cara terbaik untuk memahami realita yang ada. Asumsi-asumsi ini berasal dari berbagai macam teori yang kemudian mengalami seleksi setelah berpikir keras. Bisa jadi pada awalnya ini adalah sebuah teori yang utuh namun mengalami sedikit perombakan dari pikiran saya sendiri. Namun bisa jadi ini memang teori milik orang lain.

Bagian berikutnya akan membahas sedikit fenomena realita yang mulai kehilangan esensi. Fenomena ini hanya merupakan sedikit dari sekian banyak fenomena yang disebabkan manusia yang kehilangan sumbernya.

Kemudian penulis akan mengajak pembaca untuk berpikir tentang diri dan dunia kita ini. Menggali lebih dalam tentang siapa kita sebenarnya dan apa yang kita lakukan. Namun ini semua hanyalah stimulus yang diberikan penulis agar pembaca dapat menjawab

# Memandang Dunia

pertanyaan-pertanyaan yang ada di dunia ini

Namun apa yang saya akan katakan bahwa inilah pemikiran saya. Tentunya dalam perjalanan berkembangnya pemikiran saya berangkat dan terpengaruh dari teori-teori ilmu sosial yang telah ada. Terutama banyak terpengaruh oleh teori psikologi dan teori kebudayaan dari Koentjoroningrat.

Selain itu pengalaman-pengalaman dan fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita juga turut menjadi bahan perenungan dan menciptakan gagasan-gagasan akan suatu konsep. Konsep-konsep inilah yang akan kita bahas.

Mulai dari konsep tentang manusia itu sendiri dan apa hakekatnya. Apa yang mempengaruhi manusia bertindak sehingga menyebabkan suatu akibat tertentu. Serta bagaimana menjadi manusia yang seharusnya.

Kemudian setelah itu juga akan kita bahas bersama tentang konsep-konsep kebudayaan. Kemudian dari konsep-konsep tersebut kita akan memahami sifat-sifat dari kebudayaan itu sendiri dan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan para ilmuan sosial dalam mendefinisikan kebudayaan itu sendiri.

setiap orang dapat melihat dengan caranya sendiri

Bahkan orang buta pun tetap bisa memandang. Dia bisa memandang dunia ini sebagai tempat sampah atau pun puncak gunung dengan bunga bertebaran di sekelilingnya serta mentari di ufuk timur. Memandang tidak hanya memakai mata, namun juga hati dan pikiran.

Dan kita bebas menentukan dunia kita sendiri ini seperti apa. Bukan dunia semu, karena sejatinya semua itu

# *Memandang Dunia*

tidak ada yang benar-benar nyata. Adalah pilihan kita sendiri untuk menentukan mana kenyataan dan mana mimpi.

Ketika mimpi dan kenyataan sama indah dan buruknya maka ini semua hanya soal pilihan. Kita yang menciptakan aturan-aturan itu dan kita yang memilih untuk mempercayainya.

(Mustaqim, 2010)

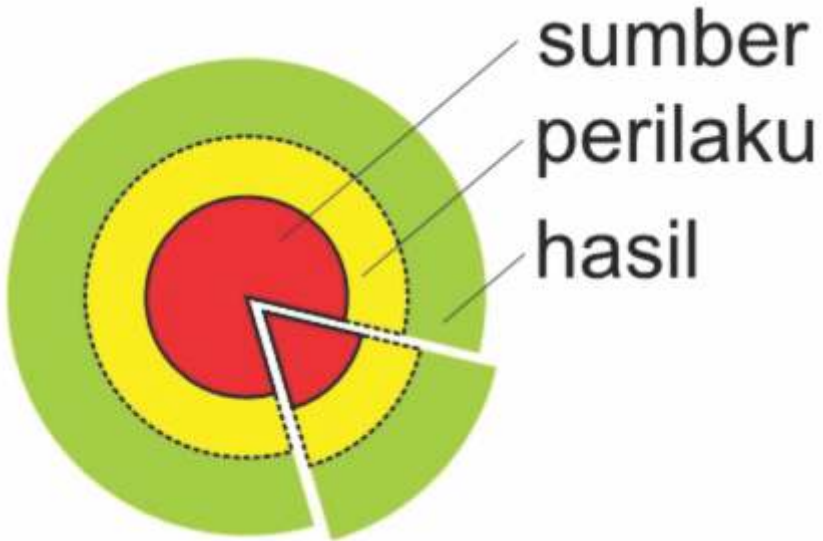
Namun sekali lagi, ini semua adalah hasil pemikiran saya atas beragam teori yang ada dan mengalami seleksi hingga menurut saya konsep-konsep inilah yang paling mendekati kenyataan. Saya tidak akan mengatakan bahwa ini teori saya, namun hanya sekedar berbagai cara pandang yang mungkin akan menambah ragam pendekatan dalam memahami fenomena sosial yang ada.



# Lingkaran Manusia

## KONSEP

1. Manusia baik secara individu maupun kelompok, terdiri dari tiga bagian yang bertingkat yaitu: sumber, perilaku, dan hasil. Sumber bersifat metafisika dan berwujud abstrak, termasuk di dalamnya adalah nilai, ideologi, keimanan, intuisi, kepercayaan, ide, gagasan, dsb. Perilaku merupakan bentuk kegiatan atau aktivitas yang dapat diamati secara langsung. Sedangkan hasil merupakan akibat dari perilaku yang ada dapat berupa benda abstrak atau nyata. Keseluruhan dari tiga aspek inilah yang membentuk kepribadian.

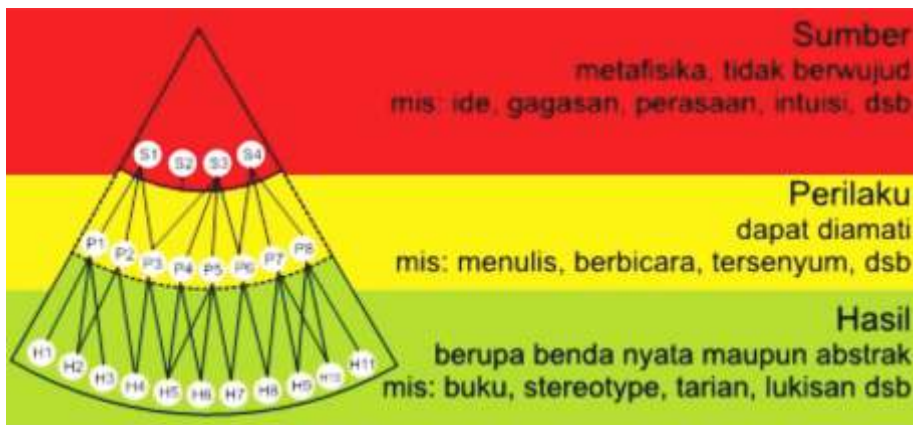


2. Masing-masing bagian mempengaruhi bagian lain yang berada di luarnya, dimana lingkaran dalam lebih mudah mempengaruhi lingkaran luarnya namun sebaliknya lingkaran luar akan sulit mempengaruhi lingkaran di dalamnya.
3. Semakin ke luar lingkaran maka akan semakin mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan, semakin ke dalam akan semakin sulit

# Memandang Dunia

dipengaruhi oleh lingkungan.

4. Semakin ke luar lingkaran semakin besar, karena merepresentasikan apa yang berada di lingkaran dalam. Namun bukan berarti semua yang ada di dalam lingkaran akan direpresntasikan ke dalam lingkaran luarnya. Semakin ke luar juga semakin mudah untuk diobservasi dan dilihat wujudnya secara nyata.



- S1- P1 - H1 : sumber yang dinyatakan hingga ke hasil  
S2 : sumber yang tidak dinyatakan  
S1- P2 - H1 : sumber menjadi hasil tidak membentuk garis lurus  
S1- P1&P2 : sumber menjadi dua perilaku yang berbeda

5. Batas antara sumber dan perilaku merupakan garis tebal dikarenakan sumber sulit untuk dijangkau. Sedangkan batas antara perilaku dan hasil dinyatakan dengan garis putus-putus karena besar kemungkinan akan terwujud dalam bentuk hasil.
6. Dari sebuah sumber akan bisa diwujudkan dalam banyak bentuk perilaku dan dari satu perilaku dapat diwujudkan dalam bentuk hasil. Maka sebuah hasil bisa merupakan perwujudan dari banyak kemungkinan perilaku dan sebuah perilaku bisa menjadi perwujudan dari banyak kemungkinan sumber.

7. Terkadang antara sumber, perilaku, dan hasil tidak membentuk satu garis lurus yang utuh tetapi berbelok dalam setiap bentuknya.
8. Sumber yang satu terkadang dapat dipengaruhi oleh sumber lain, begitu pula perilaku yang satu dapat terpengaruh oleh perilaku yang lain. Maka individu harus membuat pilihan bagaimana memenuhinya.

## DESKRIPSI PENJELASAN

### Manusia yang Selaras

Manusia yang sehat adalah manusia yang selaras antara sumber, perilaku, dan hasilnya. Dalam artian semua perilakunya berasal dari sumber dirinya sendiri dan bukan sumber turunan (lebih jelas tentang sumber turunan dijelaskan di artikel berikutnya). Begitu pula hasil yang didapatkannya merupakan akibat dari perilakunya sendiri dan membentuk sebuah garis lurus antara sumber dan hasil.

Sumber dapat berbentuk metafisika dan tidak memiliki bentuk secara materi. Sumber ini dalam kehidupan sehari-hari dikenal dalam berbagai istilah misalnya ideologi, ide, gagasan, pemikiran, harapan, dsb. Sumber tidak saya definisikan sebagai hal-hal yang rasional logika saja, tetapi juga hal-hal yang sifatnya emosional misalnya perasaan, intuisi, feeling, dsb. Intinya sumber adalah yang mendasari kita untuk melakukan sesuatu.

Apa yang ada dalam sumber tersebut kemudian dituangkan oleh individu dan diwujudkan dalam hasil. Misalnya seseorang memiliki pemikiran bahwa harus selalu berbuat baik kepada orang lain sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Maka hal ini akan berpengaruh



# *Memandang Dunia*

pada dirinya sehingga dia sering tersenyum kepada orang lain. Kemudian akibatnya orang-orang mengenalnya sebagai orang yang ramah, baik hati, dan mudah diterima di masyarakat. Inilah yang dimaksud bahwa sumber akan berpengaruh pada perilaku dan perilaku berpengaruh pada hasil (lihat konsep nomer 2).

Pemikiran individu tersebut untuk selalu berbuat baik itulah yang disebut sebagai sumber. Sedangkan perilakunya untuk sering mengumbar senyum merupakan bagian dari perilaku dan sebutan ramah dari orang lain pada individu disebut sebagai hasil.

Dari satu sumber bisa diterjemahkan ke dalam beberapa perilaku yang berbeda (lihat konsep nomer 6). Misalnya dalam contoh yang sama dimana sumbernya merupakan iktikad untuk berbuat baik kepada orang lain demi Tuhan, dapat diterjemahkan ke dalam banyak bentuk perilaku mulai dari tersenyum, suka berderma, menyebrangkan nenek di pinggir jalan, dsb. Begitu pula dari satu perilaku bisa menghasilkan banyak hasil misalnya dari perilaku tersenyum bisa menciptakan hasil berupa anggapan ramah, anggapan genit, anggapan gila, muka yang lebih awet muda, dsb.

Maka untuk menjadi manusia yang selaras, kita harus memiliki sumber kita sendiri. Manusia yang selaras memahami hakekat dan esensi dari setiap tujuan hidupnya hingga bisa diturunkan dalam bentuk perilaku dan menciptakan suatu hasil yang diharapkan.

Manusia yang selaras bukanlah manusia yang menjalani hidupnya tanpa memahami esensi yang ada. Bukan pula manusia yang hidup hanya dengan sumber turunan dan berfokus pada perilaku, namun lebih dari itu manusia selaras hidup berfokus pada sumber.

## Sumber Turunan

Perilaku yang kita lakukan belum tentu berasal dari sumber yang asli dari dalam diri kita. Sumber yang bukan asli dari dalam diri kita untuk membentuk suatu perilaku dan hasil inilah yang disebut sumber turunan. Sumber turunan ini memiliki kaitan erat dengan lingkungan.

Sumber turunan ini muncul sebagai akibat bahwa daerah sumber sulit untuk dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga pengaruh yang ada biasanya masuk ke dalam diri melalui bentuk perilaku atau hasil. Perilaku atau hasil ini sering sulit untuk ditransfer sehingga memunculkan sumber turunan. Sumber turunan memiliki perilaku dan/atau hasil yang sama.



Misalnya seorang individu memiliki sumber berupa pemikiran bahwa dia harus menjaga kebersihan lingkungan. Maka dari itu dirinya selalu membuang sampah pada tempatnya. Individu yang lain dipengaruhi oleh dirinya dan melakukan perilaku yang sama yaitu membuang sampah pada tempatnya, namun sumbernya berbeda

bukan berupa keyakinan untuk menjaga kebersihan lingkungan namun demi menghormati orang yang mengajaknya maka dirinya melakukan perilaku tersebut. Sumber yang berupa pemikiran untuk menghormati orang lain dengan melakukan perilaku yang telah diajarkan inilah yang disebut sebagai sumber turunan. Disebut sumber turunan karena individu tersebut melakukan suatu perilaku sudah melenceng dari sumber yang sebenarnya.

## Batin dan Rasa

Dalam kebudayaan Jawa dikenal istilah batin, bagaimana menjelaskan fenomena tersebut dalam konsep ini? Jawabannya ada pada konsep nomer empat. Dalam postulat tersebut dijelaskan bahwa tidak semua yang ada dalam lingkaran direpresentasikan ke lingkaran luarnya.

Batin merupakan sebuah bentuk pemikiran, rasa, dsb (sumber) yang tidak direpresntasikan ke dalam perilaku. Proses untuk tidak merepresentasikan sumber ke dalam bentuk perilaku inilah yang disebut sebagai membatin.

Misalnya saja Gayus mungkin memiliki pemikiran (sumber) bahwa korupsi itu salah. Namun disisi lain Gayus juga memiliki pemikiran (sumber) untuk bertindak sama dengan rekan kerjanya yang juga korupsi. Ketika ada dua sumber yang saling berpengaruh (berlawanan) seperti ini maka Gayus harus membuat pilihan (lihat konsep nomer delapan). Akhirnya Gayus memilih sumber kedua yang mengutamakan hubungan dengan rekan kerja untuk dinyatakan dalam bentuk perilaku korupsi. Sumbernya yang pertama dia pilih untuk dinyatakan. Sumber yang tidak dinyatakan inilah yang disebut dibatin.

Selain istilah batin dikenal juga istilah rasa, dalam konsep ini rasa

merupakan salah satu rupa dari sumber. Sumber bukan hanya hal-hal yang sifatnya logika seperti ideologi, pemikiran, dsb tetapi juga hal-hal yang sifatnya emosional seperti misalnya rasa, intuisi, dsb.

Hal ini dikarenakan perilaku manusia tidak hanya terjadi dari hal-hal yang sifatnya logis, tetapi juga karena hal-hal yang sifatnya emosional. Dalam budaya tertentu, justru lebih banyak perilaku yang terjadi karena hal-hal yang sifatnya emosional dibanding hal-hal yang sifatnya logis. Jadi baik hal yang logis maupun emosional tergolong menjadi bagian dari sumber.

## Validitas Top-down

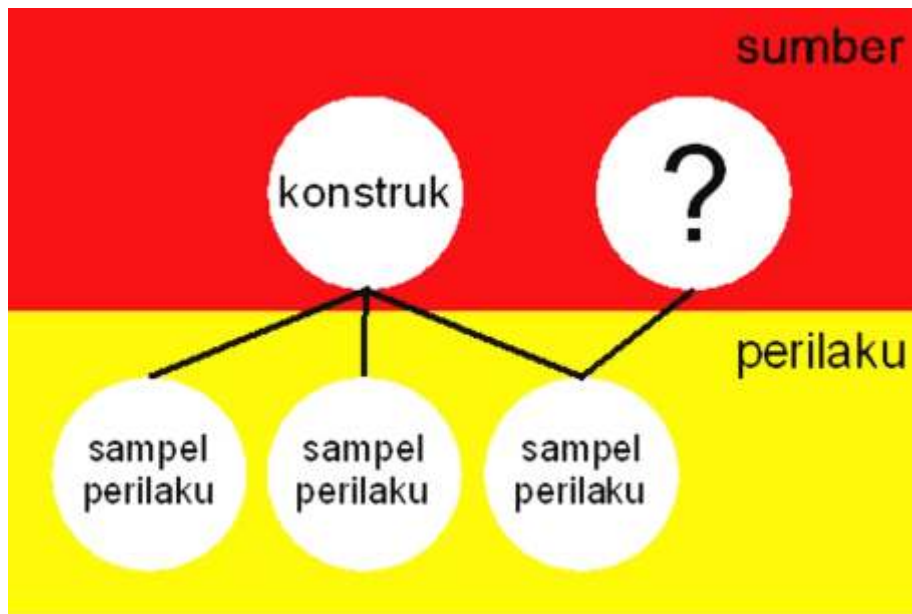
Banyak ilmuwan sosial mencoba mendefinisikan konsep-konsep sumber. Misalnya mencoba menjelaskan karakteristik dari ide, gagasan, ideologi, kepercayaan, dsb. Dalam konsep tersebut terkadang mereka menjelaskan karakteristik, ciri-ciri, dan sebagainya dalam bentuk perilaku atau hasil yang dapat teramati.

Ilmuwan lain mencoba menggunakan konsep-konsep tersebut dalam penelitian mereka. Misalnya kemudian mereka menciptakan skala mengukur kecemasan dari definisi yang telah ada. Konsep tersebut kemudian mereka susun menjadi item-item yang berbentuk perilaku dan/atau hasil. Asumsinya bahwa ketika muncul perilaku atau hasil yang sama, maka menunjukkan sumber yang sama pula.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa satu perilaku bisa saja mewakili dua sumber yang berbeda (konsep nomer 6). Misalnya saja dari konsep pemikiran tentang hidup disiplin dibuat menjadi sebuah bentuk perilaku datang tepat waktu ketika kuliah. Maka kemunculan perilaku datang tepat waktu ketika kuliah menjadi pertanda adanya pemikiran tentang hidup disiplin pada individu tersebut. Padahal bisa

# Memandang Dunia

jadi perilaku individu tersebut datang tepat waktu berasal dari pemikiran tidak ingin dipermalukan di kelas karena terlambat bukan karena gaya hidup disiplin.



## Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses suatu individu mempengaruhi orang lain. Baik itu berupa hasil, perilaku, maupun sumber. Mempengaruhi hasil adalah yang paling mudah, mempengaruhi hasil relatif lebih sulit dan mempengaruhi sumber adalah yang paling sumber.

Pendidikan yang menekankan pada perilaku hanya akan membentuk individu yang seperti budak. Pendidikan semacam ini hanya akan menciptakan sumber turunan dan bukan sumber yang murni. Misalnya daja mendidik anak disiplin dengan memberikan hukuman. Anak tersebut pada akhirnya bisa disiplin namun sumber yang dimiliki hanya sumber turunan yaitu perilaku disiplin yang bersumber dari rasa

takut akan hukuman, bukan sumber murni yaitu rasa disiplin itu sendiri.

Sumber berbentuk abstrak dan metafisika, sehingga sulit untuk dijangkau. Untuk dapat mempengaruhi sumber harus melalui perilaku ataupun hasil yang memiliki bentuk nyata. Namun cara ini sering terjadi salah tafsir dari perilaku atau hasil yang disampaikan karena satu perilaku bisa merepresntasikan lebih dari satu sumber.

Sumber sangat sulit untuk ditransfer, maka cara yang terbaik adalah menumbuhkannya. Namun menumbuhkan sumber itu juga bukan sesuatu hal yang mudah karena sumber berasal dari dalam diri sendiri. Untuk dapat tumbuh, individu ini sendiri memerlukan insight tentang sumber itu sendiri. Insight ini tumbuh secara tiba-tiba dengan sendirinya setelah melalui proses pengaruh yang panjang dari lingkungan.

Sekalinya individu tersebut telah berhasil memahami sumber murni tersebut, maka perilakunya akan lebih tetap dan hasilnya lebih baik dan membentuk suatu garis lurus daripada individu yang hanya menggunakan sumber turunan. Individu semacam inilah yang disebut individu yang sehat. Individu yang benar-benar memiliki motivasi dan pemahaman yang menyeluruh atas segala tindakannya.

Maka sudah sepantasnya pendidikan yang baik tidak hanya berkuat pada hasil maupun perilaku tetapi sumber itu sendiri. Pendidikan yang bukan berfokus pada nilai (hasil) atau kecakapan dalam melakukan sesuatu (perilaku) tetapi pemahaman (sumber) akan ilmu itu sendiri.



# Lingkaran Kebudayaan

## **KONSEP**

9. Dalam kebudayaan berlaku konsep-konsep tentang Lingkaran Manusia. Karena lingkaran tersebut berlaku pada manusia sebagai individu maupun kelompok.
10. Sekumpulan perilaku dan hasil suatu masyarakat biasa kita sebut sebagai budaya masyarakat tersebut. Perilaku dan hasil tersebut muncul dari sebuah sumber bersama dan turunannya.
11. Kebudayaan harus dilihat secara keseluruhan dan tidak dapat dipotong-potong karena akan merusak esensi dari kebudayaan itu sendiri.
12. Budaya tidak dapat diperbandingkan tetapi dapat dipahami sebagai sebuah kesatuan yang memiliki ciri khasnya tersendiri.
13. Kebudayaan tidak dapat punah tetapi hanya berubah bentuk. Kecuali dalam situasi dimana seluruh manusia penganut budaya tersebut musnah tanpa meninggalkan sedikitpun pengetahuan pada generasi berikutnya.
14. Budaya melekat pada masyarakat, bukan pada bentuk budaya itu sendiri dan berada dalam dimensi waktu sekarang (bukan masa lalu ataupun masa depan).
15. Budaya selalu bersifat positif, karena jika ada bagian dari budaya yang bersifat negatif pasti akan ditinggalkan dan diganti dengan konsep budaya yang baru.



## DESKRIPSI PENJELASAN

### Jangan Memotong-motong

Beberapa ilmuwan sosial mencoba menjelaskan sebuah kebudayaan dengan cara mendeskripsikan bagian per bagian, misalnya saja membagi sebuah kebudayaan dalam sebuah garis linear yang saling diperbandingkan bagian per bagiannya.

Hal itu justru merusak konsep kebudayaan itu sendiri. Karena pada hakekatnya budaya harus dilihat secara keseluruhan dan bukan sepotong-potong (konsep nomer 11). Asumsi bahwa dengan memotong-motong per bagian baru kemudian menjadikannya satu untuk menjelaskan suatu kebudayaan adalah salah. Karena seperti apa yang dikatakan Gestalt, bahwa keseluruhan itu lebih dari sekedar jumlah dari bagian per bagian. Karena itulah budaya juga tidak dapat diperbandingkan karena harus dilihat secara keseluruhan (konsep nomer 11).



Membandingkan kebudayaan ibaratnya sama dengan membandingkan semangka dengan jeruk. Kita tentu tidak bisa

membandingkannya secara langsung mana yang lebih baik atau buruk karena semua memiliki kelebihan-masing (konsep nomer 12). Jika kita memotong-motongnya per bagian misalnya tingkat keasaman lalu kita bandingkan, maka itu akan merusak esensi buah itu sendiri. Jika diperbandingkan tentu jeruk akan lebih asam, karena ciri khas dari semangka adalah rasa manis sedangkan ciri khas dari rasa jeruk adalah asam (kecut). Mempertanyakan rasa asam dari buah semangka adalah suatu hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Contoh nyatanya adalah membandingkan hasil dari kebudayaan Jawa yaitu berupa konsep pakewuh. Pakewuh kemudian dibandingkan dengan kebudayaan AS dengan melihat bagian efektivitas dalam bekerja. Maka hal itu justru akan merusak konsep pakewuh itu sendiri. Budaya harus dilihat secara keseluruhan, maka pakewuh (hasil) harus dilihat dalam konteks sumbernya. Sumber pakewuh adalah keyakinan untuk tidak menyakiti perasaan orang lain, maka tidak seharusnya dilihat dari kacamata efektivitas bekerja (sumber) karena tidak sinkron. Ini sama halnya membandingkan rasa asam dari jeruk dan semangka.

## **BUDAYA ITU BAIK**

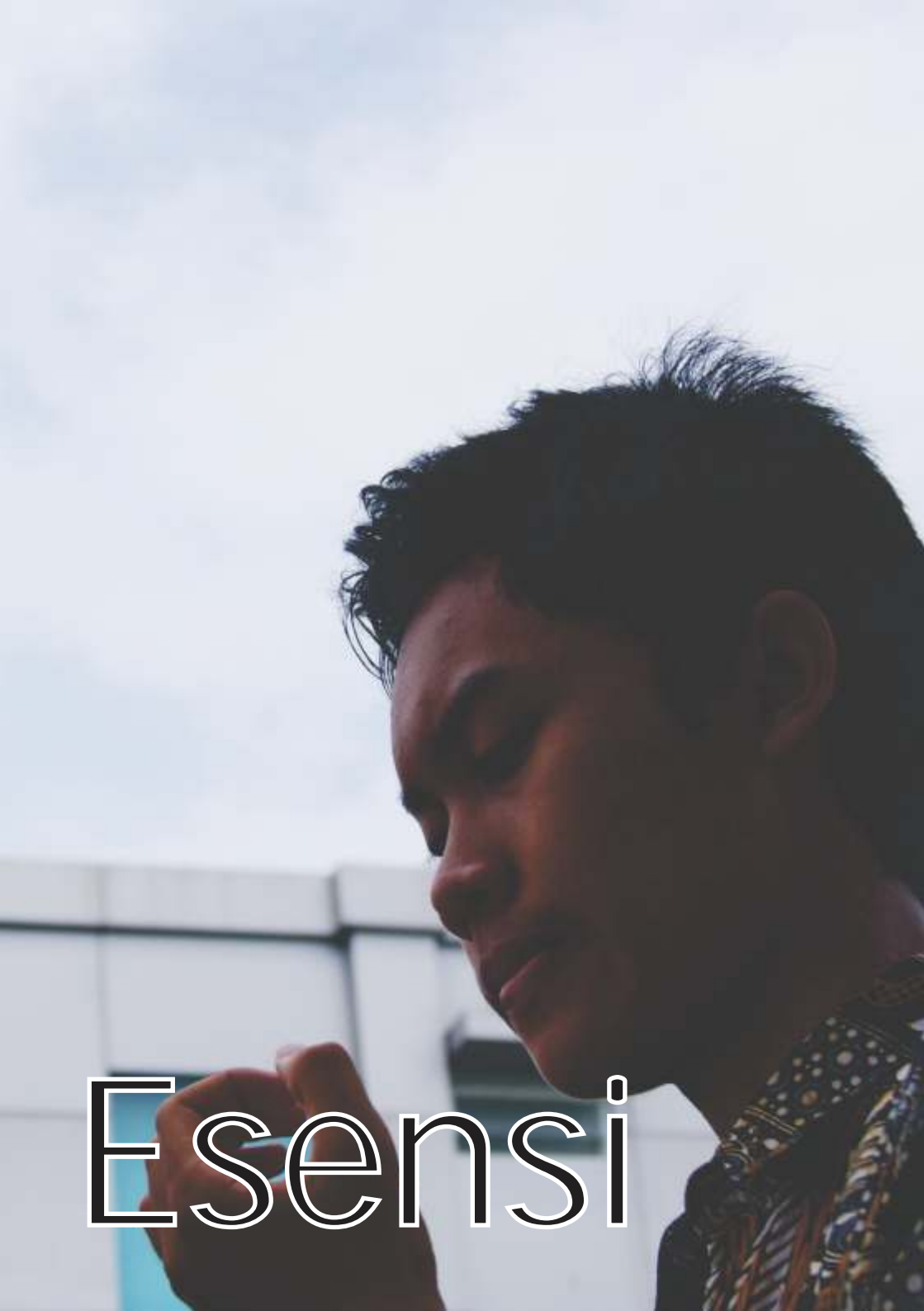
Budaya merupakan hasil dari proses seleksi perilaku dan hasil selama bertahun-tahun oleh suatu masyarakat. Seleksi ini kan menghapus semua perilaku dan hasil yang tidak sesuai dengan sumber bersama yang dimiliki masyarakat tersebut. Oleh karena itu budaya selalu bersifat positif (konsep nomer 15).

Jika suatu saat sumber dari kebudayaan itu berubah, maka kebudayaan tersebut akan mengalami adaptasi. Akan terjadi seleksi ulang terhadap perilaku dan hasil dari budaya tersebut. Hingga mungkin akhirnya akan terjadi perubahan perilaku dan hasil dari budaya tersebut.

# *Memandang Dunia*

Namun bukan berarti budaya tersebut punah, hanya mengalami penyesuaian dan perubahan bentuk (konsep nomer 13). Karena pada dasarnya budaya adalah cara hidup jadi apapun yang terjadi pada masyarakat tersebut pada saat itu maka itulah budaya masyarakat tersebut (konsep nomer 14).

Misalnya suatu masyarakat memiliki ideologi (sumber) untuk selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hingga muncul perilaku-perilaku yang cenderung sopan santun, cenderung membatin, dsb. Ketika suatu saat ideologi masyarakat itu berubah menjadi menjunjung tinggi kenyataan meski itu pahit rasanya, maka akan terjadi seleksi ulang terhadap perilaku. Perilaku pakewuh yang cenderung menyembunyikan kenyataan akan mengalami eliminasi atau penyesuaian dengan perilaku asertif dan sebagainya. Namun itu bukan berarti budaya itu punah.



Esensi

## Manusia Tanpa Makna

"Kuliah dimana, Mas?"

"Filsafat"

"Whuuuuuusss..."

Fenomena seperti ini sangat sering kita jumpai dewasa ini. Entah kenapa sesuatu yang sifatnya filosofis mulai dihindari dan dijauhi oleh masyarakat kita. Padahal, hal-hal sifatnya asesnsi semacam itu sangat diperlukan untuk menjadi manusia yang selaras.

Filosofi membantu kita memahami sumber diri kita. Itu membantu kita memahami alasan-alasan dan tujuan kita dalam melakukan suatu perbuatan. Tanpa berfilosofi kita tidak akan pernah memahami sumber kita dan tidak akan bisa menjadi manusia yang selaras.

Tanpa memahami sumber kita, yang ada hanyalah menjadi seorang individu yang hidup hanya dengan perilaku dan hasil, individu yang membuat teori Pavlov menjadi sangat populer. Individu semacam ini mungkin memiliki perilaku dan hasil yang bagus, tetapi cenderung mudah dimanfaatkan oleh orang lain.

Ibaratnya hanya seperti seorang supir taksi yang mengantar penumpang pergi ke manapun, namun dirinya tidak pernah benar-benar memahami mengapa seseorang pergi ke tempat tersebut.

Tetapi tentu saya yakin tidak orang yang sama sekali tidak memahami satu pun sumber dalam dirinya. Yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana kita bisa memahami seluruh sumber yang ada dalam diri kita. Sehingga kita akan menjadi manusia selaras seutuhnya, manusia yang memiliki makna dari setiap perilaku dan perbuatannya. Manusia yang memahami maksud, tujuan, dan konsekuensi atas segala

# Memandang Dunia

perilakunya.

Bagaimana kita memahami sumber kita? Langkah yang pertama dan utama adalah menghapus phobia terhadap segala sesuatu yang sifatnya filosofis, karena manusia yang selaras seutuhnya memahami filosofi atas seluruh perbuatannya. Mulai berpikir tentang hal-hal yang sifatnya metafisika dan absurd, karena kita dapat menemukan esensi dari hal-hal semacam itu.

Mulai dari pertanyaan yang paling dasar semisal siapa aku, apa yang aku lakukan, mengapa aku melakukannya hingga pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks. Berpikirlah minimal tentang dirimu sendiri. Berhentilah sejenak dan menengadahkan kepala ke atas mencari jawaban.

Hal-hal semacam ini yang oleh beberapa orang disebut sebagai bertapa, bersemedi, merenung, dan sebagainya. Hidup bukan hanya tantang melakukan sesuatu dan memperoleh hasil yang terbaik, namun juga tentang mengapa kita melakukan semua itu.

Apabila suatu individu telah berhasil memahami sumbernya, maka individu tersebut akan lebih jernih melihat dunia. Memahami segala permasalahan dan bagaimana mengatasinya. Terlepas dari kekangan tekanan hidup karena telah mencapai masa depan tanpa perlu terbentuk menjadi sebuah materi.

Individu semacam ini akan selalu tenang dalam menjalani kehidupannya dan tidak membabi buta. Pada akhirnya individu yang selaras seutuhnya akan terhindar dari perilaku membabi buta karena menemukan apa tujuan utama hidupnya dan bagaimana mencapainya.

## **Pendidikan untuk Apa?**

Apa esensi utama dari pendidikan? Tentunya adalah untuk mencerdaskan manusia. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan martabat manusia dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menciptakan individu yang berkarakter. Pertanyaan berikutnya adalah masihkah pendidikan seperti itu?

Begitu sibuknya kita terhadap perilaku dan hasil membuat kita terkadang lupa esensi atau sumber murni darimana perilaku itu muncul. Pendidikan dalam bahasa mudahnya adalah untuk membuat individu yang bodoh menjadi pintar. Namun fenomena saat ini jauh dari sumber murni sebenarnya.

Saat ini berbagai institusi pendidikan terlalu berfokus pada hasil hingga melupakan sumbernya. Mulai dari seleksi penerimaan siswa atau mahasiswa baru misalnya, berbagai institusi mencoba mencari bibit-bibit unggul agar nantinya bisa memperoleh hasil yang baik pula.

Terkadang beberapa orang bertanya, sebenarnya sekolah unggulan itu memang unggul atau mahasiswanya yang unggul? Bukankah esensi pendidikan adalah untuk mengubah orang bodoh menjadi pintar, maka seharusnya sekolah unggulan bukanlah sekolah yang memiliki siswa-siswa yang pandai, tetapi sekolah yang memiliki siswa-siswa yang bodoh kemudian sekolah tersebut berhasil mendidiknya sehingga menjadi pintar. Bukan sekolah yang memiliki siswa-siswa yang pintar dan kemudian memfasilitasi mereka.

Maka keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidak seharusnya dilihat dari hasil akhirnya, melainkan dari sejauh mana institusi tersebut berhasil membuat perubahan pada siswa atau mahasiswanya. Pendidikan seharusnya bukan tentang mencari bibit-bibit unggul

dengan seleksi, tetapi bagaimana membuat perubahan. Jika kita bandingkan apa yang dilakukan Ki Hadjar dan Ki Ahmad Dahlan yang memungut anak-anak jalanan untuk bersekolah, apa yang terjadi saat ini sungguh ironis.

Namun hal ini tidak hanya terjadi pada tingkatan penyelenggara, namun juga pada tingkatan peserta didik. Peserta didik yang terlalu sibuk mengejar hasil berupa nilai dan ijazah terkadang menciutkan esensi atau makna dari pendidikan itu sendiri.

Bukan sepenuhnya salah institusi penyelenggara atas apa yang terjadi saat ini, karena mungkin memang seperti inilah harapan peserta didik. Sebuah pendidikan yang mementingkan perilaku dan hasil serta melupakan esensi atau sumber dari pendidikan itu sendiri.

Para peserta didik yang lupa atau mungkin tidak mau tahu tentang sumber dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang hanya dianggap sebagai sebuah formalitas yang harus dijalani dalam hidup ini. Pendidikan yang melupakan arti dari pendidikan itu sendiri.

Lalu apa yang bisa diharapkan dari dunia pendidikan semacam ini? Dunia pendidikan yang meminggirkan filsafat dan memuja perilaku dan hasil, padahal pendidikan adalah tentang pemahaman (sumber). Pendidikan yang selaras, pendidikan yang sesuai antara sumber murni dan hasil itulah sebuah cita-cita.

## **Pengabdian Organisasi**

Banyak sekali organisasi kemasyarakatan yang berdiri dengan tujuan utama untuk mengabdikan. Mulai dari ormas-ormas nasional, keagamaan, partai politik, LSM, organisasi mahasiswa dan sebagainya. Mereka semua didirikan dengan tujuan mulia. Namun berapa lama kah



# Memandang Dunia

tujuan itu bisa bertahan?

Semakin besar organisasi tersebut semakin banyak pula kegiatannya. Segala kesibukan ini terkadang membuat individu yang berada di dalamnya lupa akan esensi sebenarnya dari organisasi tersebut. Seperti penyakit yang hampir terjadi di segala aspek sosial, kesibukan mengejar hasil terkadang membuat kita melakukan sumber.

Dampaknya adalah berubahnya fungsi organisasi-organisasi pengabdian ini menjadi hanya semacam Event Organizer. Ketika kegiatan mereka diukur hanya dengan prestige dan persaingan, ketika keberhasilan hanya diukur dari jumlah peserta dan keuntungan maka sebenarnya organisasi tersebut sudah tamat.

Karena saya yakin bahwa sebuah organisasi semacam ini harusnya memiliki pemahaman yang dalam atas semua tindakannya, bukan hanya sekedar menjalankan program tanpa makna. Ibarat zombie yang fisiknya masih ada namun jiwanya telah menghilang.

Maka itulah pentingnya pendidikan terhadap anggotanya. Bukan hanya pendidikan tentang perilaku dan hasil, tetapi perlu juga pendidikan ideologi dan landasan organisasi. Itu semua bertujuan agar organisasi bukan hanya ada secara fisik, tetapi juga hadir ruhnya.

Para anggota jangan hanya dilihat sebagai sebuah pekerja untuk mencapai tujuan, tetapi sebagai orang yang akan bekerja bersama kita untuk mewujudkan cita-cita bersama. Sehingga organisasi tersebut akan benar-benar paham atas segala sesuatu yang terjadi dan menjadi benar-benar bermakna seutuhnya.

Why should we  
fight with head  
if we could fight  
with hand ?.

Menggali  
Sumber

## **Aku dan Sinetron**

Jika hidup ini adalah sebuah sinetron yang kita ciptakan sendiri, maka menjadi siapakah aku? Apakah aku seorang tokoh utama dengan segala kelebihan dan kesabaran. Atau hanyakah seorang tokoh pendamping yang selalu muncul ketika tokoh utama sedang membutuhkan bantuan dan menghilang dilupakan dalam segmen berikutnya.

Siapa sebenarnya aku dalam dunia ini. Seorang tokoh protagonis yang selalu hidup dirundung masalah dan berjuang menyelesaikannya. Tokoh antagonis yang justru menciptakan masalah-masalah dalam dunia yang indah ini. Tetapi entahlah mungkin justru masalah-masalah yang aku ciptakan itulah yang membuat dunia ini indah.

Aku bukanlah seonggok daging dengan mata, tangan, telinga, otak (berapa pun ukurannya), hidung, mulut (seberapa pun tajamnya itu), lidah, baju (entahlah), topeng, dsb. Aku lebih dari itu. Aku memiliki jiwa, atau mungkin tidak.

Sebagian orang berkata bahwa aku adalah binatang jalang, yang lain berkata aku bukanlah kamu. Tetapi siapakah aku? Di dalam sinetron yang episodenya lebih dari Cinta Fitri maupun Tersanjung ini aku bahkan tidak tahu siapa diriku dan menjadi apa.

Aku aku aku dan aku. Siapakah aku? Mungkin aku hanya satu dari milyaran orang lain di dunia. Bisa jadi aku salah satu dari mereka, atau mungkin bukan. Aku yang merupakan anak seorang saudagar kaya yang dititipkan di panti asuhan dan mencintai seorang wantia yang ternyata musuh dari ayahku yang kutemui di kemudian hari dan memberikan kekayaan atau aku yang hanya muncul dalam suatu adegan untuk dihina-hina dan ditertawakan.

Aku dan sinetron kehidupan ini memiliki ikatan yang lebih kuat daripada yang aku tahu. Namun sampai saat ini aku bahkan tidak tahu siapa diriku. Jangan kau bertanya tentang peran yang aku raih maupun sinetron yang aku mainkan.

Tetapi seseorang pernah bertanya padaku. Jika ini memang sinetron yang aku ciptakan sendiri, maka sinetron macam apakah itu dan mau jadi apa aku. Pertanyaan yang tidak akan dijawab oleh penulis, tetapi dijawab oleh hatiku.

## Saat Ini

Masa lalu dan masa depan hanyalah kembang dan wewangian dari saat ini. Intinya semua adalah tentang saat ini. Saat ini aku yang hanya duduk di depan layar terpaku membaca huruf-huruf yang menari menipu otak atau lebih dari itu, saat ini aku yang sedang menghiasi kepalaku dengan imajinasi yang luar biasa.

Saat ini akan menentukan apa yang terjadi berikutnya. Bisa saja aku lempar layar ini ke atas atap dan kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Hanya lakukan saja, dan mungkin aku akan memahami arti waktu.

Waktu yang mungkin memisahkan duniaku yang penuh petualangan di masa lalu, misteri di masa depan, dan omong kosong di masa kini. Namun hanya omong kosong itulah yang benar-benar nyata. Masa depan dan masa lalu, kita tidak pernah benar-benar tahu seberapa nyatanya itu.

Maka saat ini aku bisa saja melompat keluar jendela dan berpikir bahwa aku bisa terbang. Aku adalah seorang superhero yang menolong orang-orang yang mengalami dehidrasi. Aku yang akan menolong

nenek cantik yang akan terlindas oleh becak.

Lalu apa yang sebenarnya aku lakukan saat ini. Apa yang telah aku lakukan. Dan apa yang akan aku lakukan. Apakah aku hanya akan diam di antara dua kereta waktu yang terus melaju tanpa menghiraukanku. Kemudian aku dilupakan tanpa pernah ada yang berkeinginan untuk mengingatkanku.

Apa yang akan aku lakukan saat ini. Berhenti membaca semua omong kosong ini atau melanjutkannya dengan penuh penyesalan. Atau mungkin aku akan mulai untuk menanyakan pada diriku sendiri. Tentang aku, waktu, dan saat ini.

## Siapa Bilang Ini tentang Kamu?

Dunia ini tidak hanya ditinggali oleh seekor makhluk bernama aku. Lebih dari itu, ada aku, kamu ,dia, dia, dia, dia dan mereka. Namun siapa aku yang tidak mengenali diri sendiri. Diriku pun tidak bisa aku urus tetapi aku juga harus memikirkan tentang kamu, dia, dia, dia dan mereka.

Maka aku harus segera mencari diriku, agar aku bisa membantumu, nya, dan mereka. Jika aku sudah selesai dengan diriku, maka aku akan langsung mendatangi mu, nya, dan mereka untuk bermain dalam dunia kita.

Dunia yang kita bangun bersama, berbagi sumber, makna dan hasil. Ini semua untuk kita nantinya bukan hanya aku dan diriku saja. Tetapi sebelumnya aku harus mengenali diriku dahulu.

Katakan teman, apa yang bisa akau lakukan untukmu, nya, dan mereka? Apa yang kau butuhkan dari sebuah jiwa ini mewujudkan dunia kita? Dan biarkan aku memahaminya supaya kita bisa memiliki mimpi

# *Memandang Dunia*

yang sama. Bukan sekedar tindakan bodoh tanpa tujuan.

Apa yang dibutuhkan dunia kita ini dan apa yang harus aku lakukan? Setelah aku menemukan diriku, maka saat ini aku mau bertindak untuk dunia ini. Cukupkah kamu yang berpikir tentang dunia kita? Namun dunia itu tidak lagi menjadi dunia kita tetapi duniamu.

Maka disinilah aku berada. Diriku saat ini terjebak bersama kamu dan kalian untuk memikirkan dunia kita. Lalu disini kita berpikir, dunia macam apakah yang hendak kita bangun nantinya. Ini Bukanlah omong kosong tentang mimpi, harapan, cita-cita, keinginan dan masa depan, tetapi tentang apa yang kita lakukan saat ini. Ketika kita telah berbagi sumber bersama, maka saatnya kita bertindak bersama. Bukan tentang seorang Pahlawan yang akan datang mengubah keadaan atau mukjizat.

Dunia ini sebenarnya cukup luas untuk kita tinggal bersama. Tetapi itu tidak akan pernah menghalangi kita untuk memiliki dunia kita sendiri. Karena dunia kita bersama itu adalah kumpulan dari dunia-dunia kita.

Ini mungkin memang duniaku, tetapi seharusnya ini untuk kita semua. Maka dunia macam apa yang akan aku ciptakan untuk kita semua?



# Doa Penutup

# Memandang Dunia

Dunia ini jauh lebih tua dari yang kita pikirkan, begitu pula manusia yang ada di dalamnya. Saat ini dunia telah rapuh dan pikun. Dunia lupa darimana dia berasal.



Apa yang terjadi saat ini telah menjadi sebuah penyakit kronis, manusia-manusia yang lupa akan sumbernya. Manusia yang berlari tanpa benar-benar memahami alasannya. Manusia yang bak kuda dipecut dengan sangat keras.

Kehidupan mulai membabi buta. Semua diukur dengan materi tanpa pernah mereka sadari fungsi dari materi itu sendiri. Manusia diperbudak oleh mimpi-mimpi tentang hasil yang semu. Mimpi yang tidak mereka pahami.

Maka ingatlah, ini semua bukan tentang jumlah dan kuantitas hasil, tetapi kualitas subjektif bagi diri kita sendiri. Kebahagiaan bukanlah tentang hasil itu sendiri tetapi juga tentang pengharapan. Maka tidak seharusnya kita mengejar hasil tanpa pernah memikirkan



# *Memandang Dunia*

tentang pengharapajn itu sendiri.

Tahun 1945 Indonesia diguncang dengan kata-kata merdeka yang membahana. Namun kini kita justru menjajah pikiran kita sendiri dengan penjara-penjara palsu buatan kita. Penjara yang telah membuat kita menjadi budak-budak pengejar hasil tanpa pernah memahami hidup kita sendiri.

Maka sudah saatnya kita dobrak penjara itu dan menjadi manusia yang merdeka. Manusia yang bebas memilih jalan hidupnya dan paham akan segala tindakannya. Bukan manusia yang hanya dikejar oleh tuntutan-tuntutan yang tidak pernah dia pahami.

Saatnya kita mulai memikirkan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah kita pikirkan, karena Allah SWT menganugerahi akal kepada kita untuk berpikir, bukan hanya menghapal kata-kata yang telah tercetak dalam buku. Maka saatnya kita menjalankan amanah dengan berpikir. Sehingga akhirnya kta bisa menjadi manusia yang selaras.

## Kutipan

Dia lahir dari negeri yang jauh. Dimana orang-orangnya tumbuh dengan perasaan ingin tahu. Sejak kecil mereka diajari untuk menciptakan pengeahuan mereka sendiri. Berbeda dengan dunia kita yang menganggap itu sebagai sebuah hal yang merepotkan. Kita yang pragmatis lebih suka memberitahukan bahwa air yang tumpah sama banyaknya dengan benda yang masuk daripada harus menciptakan Archimedes-archimedes baru. Padahal inti dari itu semua adalah bagaimana menemukan pengetahuan baru, bukan sekedar mengerti pengetahuan itu sendiri.

Mereka orang-orang yang egois. Melihat segala seuatunya sebagai miliknya. Sedangkan kia hidup dalam dunia penuh syukur. Dimana apa yang digenggaman kita adalah sebuah pemberian dan karunia, sesuatu yang memang sudah seharusnya menjadi milik bersama bukan milik segelintir saja.

Maka disanalah dia diciptakan. Dia diciptakan untuk menunjukkan siapa pemiliknya, sehingga tidak ada orang egois lain yang merebutnya. Namun disini dia berubah wujud. Dia diperlakukan sebegitu agung bahkan disembah.

Disini, dia menunjukkan tingkat kepandaian seseorang. Mereka yang banyak menggunakan dirinya dalam tiap katakata dan tulisannya, adalah orang-orang yang dianggap sebagai generasi cendekiawan. Mungkin cendekiawan berasal dari kata

cendawan (jamur) yang mendapa sisipan –eki-. Begitulah mengapa penyakit itu cepat menyebar.

Disini, dia menunjukkan legalitas dan keilmiahannya suatu karya. Mereka yang banyak mencantumkan dirinya dianggap sebagai sebuah kebenaran objektif. Apa-apa yang menggunakan dirinya lebih mudah dianggap sebagai kebenaran dibanding apa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka.

Sungguh ironis, bukankah buku tidak lebih dari sebuah potret? Buku hanyalah cerminan dari kenyataan yang kita lihat di tempat tertentu dan waktu tertentu. Buku bukanlah kebenaran, tetapi buku hanyalah sebuah dokumentasi kebenaran. Dokumentasi yang dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu.

Namun disini juga, mereka yang diam adalah yang bijaksana. Jika aku cukup bijaksana, mungkin tidak seharusnya aku menulis ini.



hubungi kami di:

[khusnimustaqim@gmail.com](mailto:khusnimustaqim@gmail.com)

atau kunjungi:

<http://berpikirberbeda.blogspot.com>

kritik, saran, dan masukan akan sangat kami hargai terima kasih

Manusia akan menilai suatu kejadian/pengalaman secara subjektif seperti apa yang dia pikirkan dan bukan secara objektif  
(Bandura)

Ada berapa banyak dunia ini? Jawabannya adalah tentu sebanyak manusia yang menghuninya. Manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT untuk memahami, dan pemahaman ini berbeda-beda. Tidak ada pemahaman seseorang pun yang akan sama persis.

Maka manusia akan menciptakan dunia-dunia mereka sendiri. Dunia versi mereka dengan diri mereka sebagai tokoh utama dalam drama epik kehidupan. Dunia dengan segala manis pahitnya dan kisah-kisah heroik serta romantisme yang terdapat di dalamnya.

Buku ini berusaha menggambarkan dunia yang dimiliki oleh penulis. Dunianya dengan segala asumsi, versi, sudut pandang, dan sebagainya yang tentu saja subjektif dari penulis itu sendiri. Karena kita tidak pernah benar-benar mengetahui seperti apakah dunia yang objektif.

Gambaran yang ada bukan hanya menyangkut hal-hal tampak dan nyata dapat dirasakan oleh inderawi kita, tetapi juga hal-hal metafisika yang sifatnya abstrak. Buku ini berusaha menjelaskan bagaimana penulis bisa melihat dan memahami dunia miliknya.

